



Strategi Guru Kelas Dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Siswa

Ummi Farhani¹, Yustina Nur Ahadiyah²

²Manajemen Pendidikan Islam, STAI Hasan Jufri Bawean, Indonesia

Corresponding Author: ummiunyil1@gmail.com

Article History

Received: 17-12-2024

Accepted: 05-01-2025

Published: 09-01-2025

Keywords:

Teacher Strategy, Social Intelligence, Students

Kata Kunci:

Strategi guru, Kecerdasan sosial, Siswa

Abstract:

Classroom teacher strategies in improving students' social intelligence focus on teachers' approaches to develop students' ability to interact, communicate, and cooperate with people. This strategy aims to strengthen empathy, cooperation, communication skills, and the ability to understand other people's perspectives. This research uses qualitative methods, purposive sampling, observation data collection techniques, interviews, and documentation. Data analysis uses the Milles and Huberman method to determine the validity of the source triangulation data. The research results show that classroom teacher strategies to improve students' social intelligence can be implemented in many ways. However, what is often done daily at MINU Asyiqiyah Teluk Jati is teaching the habit of 5S smiles, greetings, greetings, politeness, and manners. In addition, teachers teach students how to respect others and help each other. Not only that, the classroom teacher must also be able to build a conducive and comfortable classroom atmosphere so that students can interact and discuss well. The obstacles faced are the lack of media, facilities, and infrastructure, which can interfere with students' focus on learning. Also, the obstacle is the students themselves, who are challenging to manage because they want to play, so there is a conflict in their chests. As for the solution, the principal provides training to teachers at MINU Asyiqiyah Teluk Jati, whether training or independent training from a workgroup or sub-district level. The best way to face students is by being patient and gentle.

Abstrak:

Strategi guru kelas dalam meningkatkan kecerdasan sosial siswa berfokus pada pendekatan-pendekatan yang di terapkan oleh guru untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan orang. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan empati, kerjasama, keterampilan komunikasi, dan kemampuan memahami perspektif orang lain. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, teknik purposive sampling, teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode Milles and Huberman, validitas data triangulasi sumber. Hasil penelitian Strategi guru kelas untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa bisa dilakukan dengan banyak cara. Tetapi, yang sering dilakukan setiap hari di MINU Asyiqiyah Teluk Jati yaitu dengan mengajarkan pembiasaan 5S senyum, salam, sapa, sopan dan santun. Selain itu, guru mengajarkan kepada siswa cara menghormati orang lain dan saling tolong menolong. Tidak hanya itu, guru kelas juga harus mampu membangun suasana kelas yang kondusif dan nyaman sehingga siswa bisa berinteraksi dan

berdiskusi dengan baik. Hambatan yang di hadapi yaitu kurangnya media sarana dan prasarana yang dapat mengganggu fokus siswa dalam belajar dan juga yang menjadi penghambat merupakan siswa itu sendiri yang susah di atur karena ingin bermain sehingga terjadi pembontakan pada ddirinya Adapun solusinya, Kepala Sekolah memberikan pelatihan kepada guru guru di MINU Asyiqiyah Teluk Jati, baik itu pelatihan diklat atau pelatihan mandiri dari kelompok kerja atau tingkat kecamatan,dan cara terbaik menghadapasi siswa yaitu dengan cara sabar dan lemah lembut.

PENDAHULUAN

Kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Kemampuan sosial anak usia dini terlatih dalam aktivitas sehari-hari seperti berinteraksi dengan teman sebaya, bermain bersama dengan anak lainnya, menjadi mandiri dan menikmati berbagi. Di sisi lain, dalam hal perkembangan emosi, anak usia dini dapat mengekspresikan emosi terhadap orang lain dan mengendalikannya. Adapun untuk meningkatkannya dapat di implementasikan kedalam sebuah pembelajaran. Didalam sebuah pembelajaran, guru memerlukan strategi yang tepat agar bisa menggapai sebuah tujuan pembelajaran. Untuk mencapai harapan di atas, maka para pendidik sudah harus bisa menguasai dan memahami berbagai macam strategi dalam menerapkan pembelajaran kepada siswa sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai.

(Albrecth dalam Linda Zakiah), menyatakan bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan menjalin hubungan dan melakukan kerjasama dengan orang lain. Kecerdasan sosial ini mencakup kesadaran situasi dan dinamika sosial serta pengetahuan gaya interaksi dan strategi yang dapat membantu seseorang mencapai tujuannya. Kecerdasan sosial juga melibatkan pandangan dan kesadaran diri terhadap pola reaksi dan persepsi dirinya. seorang pakar psikologi terkenal karena tulisannya dalam buku fenomenalnya "Emotional Intelligence" beberapa tahun yang lalu, kembali menuangkan gagasannya yang menyatakan bahwa kecerdasan sosial mencakup sikap "noncognitive" seperti bakat yang mendorong sifat kepekaan yang mengubah seorang anak yang menangis menjadi tenang akibat sentuhan yang tepat tanpa harus berpikir lama apa yang harus dilakukan. Lebih lanjut ia menekankan pada kesadaran sosial dan kemampuan sosial pada diri seseorang dalam menjalin hubungan sosial dalam sebuah interaksi (Linda Zakiah, 2019)

Dari penelitian terdahulu, dengan judul Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Tunarungu Kelompok B Di Tk Inklusi Pesantren Anak Sholeh (Pas) Baitul Qur'an Ngabar Siman Ponorogo, dengan hasil penelitian menyimpulkan bahwa peningkatkan kemampuan dan kecerdasan sosial emosional anak tunarungu dengan menggunakan strategi yang sesuai dengan perkembangan anak, dalam menerapkan pembelajaran, guru bisa

menggunakan strategi atau metode pembiasaan, metode tanya jawab maupun metode bermain yang mana anak berinteraksi dengan temantemannya. Sehingga jika pembelajaran sudah menerapkan strategi atau metode dalam pembelajarannya maka capaian pembelajaran akan tercapai (Nowra Wahidah Ulinnuha, 2022)

Strategi merupakan sistem atau perencanaan yang mengandung cara- cara kerja secara komprehensif dan dapat dijadikan sebagai pegangan dalam proses pelaksanaan kerja-kerja tertentu (Sagala, 2007). Secara universal dalam konteks pendidikan dan pembelajaran, strategi dapat diartikan sebagai satu sistem atau teknik yang digunakan oleh tenaga pendidikan dalam memperbaiki atau mengembangkan potensi peserta diri. Kemudian dalam konteks penelitian adalah metode yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling (BK) dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa (Menteri Pendidikan Nasional nomor 19 tahun 2005)

Kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. Seseorang yang intelegensi sosialnya tinggi dia akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Mereka dapat dengan cepat memahami suasana hati, motif dan niat orang lain. Kecerdasan sosial berarti seseorang memiliki kemampuan untuk memahami dan bergaul dengan orang lain.

Kecerdasan sosial seorang peserta didik adalah proses dalam berhubungan dengan orang lain di masyarakat. Peserta didik dengan kecerdasan sosial yang baik menjadi bagian dari masyarakat yang kelak berperan penting dan menjadi kekuatan pendukung dalam pertahanan negaranya.⁴⁸ Kecerdasan sosial merupakan kemampuan sosial yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri,

Berdasarkan uraian di atas Dalam konteks strategi guru kelas untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa ini menekankan pentingnya upaya terencana dan terarah dari guru dalam mengembangkan kecerdasan sosial siswa sebagai bagian integral dari pendidikan yang holistik. Jadi penulis tertarik untuk mengidentifikasi lebih dalam tentang bagaimana kompetensi guru di min 30 asyiqiyah teluk jati serta relevansinya dengan peningkatan kecerdasan sosial siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Muhyani, 2020). pendekatan ini dipilih karena melihat dari sifat dari masalah yang diteliti dapat dikembangkan secara ilmiah sesuai dengan kondisi di lapangan. Menurut Suryanto et al. (2018). Penelitian kualitatif diselenggarakan dengan

maksud memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian fenomena mengenai strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional. Penelitian studi kasus ini memperdalam terhadap fokus penelitian tentang strategi guru kelas dalam mengembangkan kecerdasan sosial siswa di MINU 30 Asyiqiyah Teluk Jati. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam serta dokumentasi. Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, dengan teknik analisis model Milles and Huberman yang dimulai dari proses reduksi, penyajian dan kesimpulan. Adapun validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber (Harahap, 2020).

Tempat penelitian di lembaga MINU 30 ASYIQUIYAH Desa Teluk Jatidawang, yang beralamat di Jl. Raya Dusun Teluk Jati Desa Teluk Jatidawang Kecamatan Tambak, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur. Adapun waktu penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2024. Dalam penelitian ini peneliti memakai informan yaitu kepala sekolah, dan 3 guru kelas di MINU 30 Asyiqiyah Teluk Jati. Hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru Kelas Dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial

Dari hasil penelitian yang dilakukan di MINU 30 Asyiqiyah Teluk Jati diperoleh informasi mengenai strategi-strategi dalam meningkatkan kecerdasan sosial siswa oleh setiap guru kelas dan kepala sekolah masing-masing memiliki pendekatan yang berbeda dalam memahami dan mendorong kecerdasan sosial siswa. Dalam Proses merancang strateginya yaitu tentunya harus mengadakan rapat terlebih dahulu dengan para guru-guru kelas untuk membahas tentang strategi kecerdasan sosial siswa, banyak metode-metode yang digunakan di lembaga baik itu dalam pelajaran dari guru atau pendidik, salah satu strateginya yaitu kita melihat terlebih dahulu kondisi sosial siswa itu bagaimana, mengajarkan kepada siswa kegiatan rutin seperti menyapa guru dan temannya, bertanggung jawab, cara mereka berinteraksi sesama teman, dan cara menyelesaikan suatu masalah, kemudian kami juga membentuk kelompok saat ada kegiatan atau tugas di dalam kelas, dan melakukan evaluasi sangat penting untuk melihat strategi yang kami rancang apakah sesuai dengan harapan atau justru sebaliknya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa aktivitas yang berkaitan pengembangan kecerdasan sosial anak dengan menerapkan budaya sekolah di MINU 30 ASYIQUIYAH dengan mentaati tata tertib sekolah, membiasakan mengerjakan bersama temannya, menjaga komunikasi dan menghormati guru, berperilaku baik dan sopan, dan bermain dengan rekan sebayanya setiap hari. Sedangkan cara yang digunakan guru untuk memotivasi anak dalam budaya sekolah tersebut yaitu komunikasi, pemberian diskusi bersama. Komunikasi, Anak-anak dapat dididik dalam proses belajar mengajar melalui komunikasi

yang efektif. Upaya komunikasi selama kegiatan di sekolah sangat penting untuk mensukseskan tujuan pembelajaran. Jika tidak ada komunikasi, proses belajar mengajar tentunya tidak berjalan lancar karena komunikasi adalah kunci interaksi antara anak didik dan guru.

Strategi guru kelas dalam meningkatkan kecerdasan sosial siswa melibatkan pendekatan yang mengutamakan pengembangan keterampilan komunikasi, empati, dan kerjasama (Shobri, 2021). Salah satu strategi yang efektif adalah melalui pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas bersama, sehingga mereka belajar berkolaborasi dan menghargai perbedaan. Selain itu, guru dapat menerapkan kegiatan yang mengedepankan interaksi sosial, seperti diskusi kelompok atau permainan yang melibatkan kerjasama dan penyelesaian masalah secara bersama-sama. Guru juga perlu menjadi teladan dalam menunjukkan keterampilan sosial yang baik, seperti mendengarkan dengan empati dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Penggunaan teknik seperti role-playing atau drama juga dapat membantu siswa untuk memahami perspektif orang lain dan mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah sosial. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, serta memberikan bimbingan yang tepat, guru dapat membantu siswa meningkatkan kecerdasan sosial mereka secara efektif.

Untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa guru kelas juga membangun suasana kelas yang nyaman sehingga dapat mendorong siswa untuk bekerja sama antar siswa lainnya di dalam kelas, mengajarkan siswa bagaimana cara menghormati dan menghargai sesama teman, mengajarkan siswa berkomunikasi dengan baik, sopan, dan membantu siswa lainnya dalam memecahkan sebuah masalah di dalam kelas.

Strategi guru kelas dalam meningkatkan kecerdasan sosial siswa dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan yang terencana dan menyeluruh. Salah satu langkah utama adalah menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan mendukung, di mana siswa merasa aman untuk berinteraksi dan belajar bersama. Guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang mendorong kerjasama dan komunikasi antar siswa, seperti proyek kelompok, diskusi, dan permainan yang menekankan kolaborasi. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar menyelesaikan tugas bersama, tetapi juga mengasah keterampilan sosial seperti berbicara dengan percaya diri, mendengarkan, serta menghargai pendapat orang lain. Selain itu, guru perlu memberikan bimbingan yang jelas tentang bagaimana menyelesaikan konflik secara damai, dengan mengajarkan teknik negosiasi, kompromi, dan empati.

Penggunaan metode pembelajaran berbasis pengalaman, seperti role-playing atau simulasi situasi sosial, juga sangat efektif dalam mengembangkan kecerdasan sosial siswa, karena mereka dapat langsung mempraktikkan

keterampilan sosial dalam konteks yang lebih nyata.

Guru juga dapat memberikan umpan balik yang membangun, memotivasi siswa untuk lebih terbuka dalam berkomunikasi, dan menekankan pentingnya nilai-nilai sosial seperti kejujuran, rasa saling menghormati, dan kerja sama. Dengan menerapkan strategi-strategi ini secara konsisten, guru dapat membantu siswa mengembangkan kecerdasan sosial yang penting untuk kehidupan mereka, baik di sekolah maupun di masyarakat. Maka strategi guru di MINU 30 Asyiqiyah dalam meningkatkan kecerdasan sosial siswa meliputi penggunaan metode interaktif seperti diskusi kelompok, permainan peran, pembiasaan nilai-nilai positif, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung komunikasi terbuka. Pendekatan ini bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi secara efektif dalam masyarakat.

Hal ini juga dijelaskan oleh Kepala sekolah, Beliau mengatakan bahwasanya: "Salah satu strateginya yaitu kita melihat terlebih dahulu kondisi sosialnya seorang siswa itu bagaimana, mengajarkan kepada siswa kegiatan rutin seperti menyapa guru dan temannya, bertanggung jawab, cara mereka berinteraksi sesama teman, dan cara menyelesaikan suatu masalah, lalu kami juga membentuk kelompok saat ada kegiatan atau tugas kelompok di dalam kelas, lalu yang terakhir evaluasi maksudnya kita lihat bagaimana strategi yang kami rancang apakah sesuai dengan harapan atau justru sebaliknya."

Untuk membangun komunikasi kepada anak selanjutnya pihak sekolah juga membiasakan untuk berkolaborasi dengan orang tua dan wali anak didik. Seluruh lingkungan anak berperan besar dalam membangun komunikasi anak. Jika anak sudah terbiasa berkomunikasi maka akan memudahkan dalam mengembangkan kecerdasan sosialnya. Kegiatan apapun yang dilakukan oleh guru di MINU 30 Asyiqiyah pendapat kepala sekolah semuanya bermuara pada aktivitas pembiasaan, tidak hanya pembiasaan dengan kata-kata atau frasa motivasi yang digunakan, tetapi pembiasaan melalui tugas kelompok juga digunakan. Perilaku yang ditampilkan anak setelah mendapat pembiasaan dari sekolah seperti anak-anak datang tepat waktu untuk mengerjakan kelompok, namun ada juga yang tidak hadir karena banyaknya anak yang datang terlambat setiap mengerjakan kelompok, anak mengerjakan tugas dengan tepat waktu,

Hal ini juga dijelaskan oleh guru kelas IV, Beliau mengatakan bahwasanya: "Untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa siswi itu adalah dengan membangun suasana kelas yang nyaman sehingga dapat mendorong siswa untuk bekerja sama antar siswa lainnya di dalam kelas, mengajarkan siswa bagaimana cara menghormati dan menghargai sesama teman, mengajarkan siswa berkomunikasi dengan baik, sopan, dan membantu siswa dalam

memecahkan sebuah masalah di dalam kelas. “

Hal ini juga dijelaskan oleh guru kelas IV, Beliau mengatakan bahwasanya: “Strateginya yaitu kita tidak terlalu menekankan anak-anak untuk langsung tahu, tetapi kita kasih pembelajaran yang mudah terus lebih meningkat kepada yang susah, seperti dalam metode tanya jawab, wawancara seperti itu dan lain sebagainya. Guru menerapkan metode belajar sambil bermain, karena biar siswa tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran, jadi kita tidak ngasih kebebasan kepada siswa dan jika ada kesulitan setelah itu baru di beri kebebasan untuk bertanya, biar siswa tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran maka kita tidak langsung ke teori pembelajaran, tetapi awal-awal kita pemanasan dulu, intinya biar pemikirannya rilex. Guru juga menerapkan kerja kelompok dalam mengerjakan tugas agar anak-anak bisa bekerja sama, saling tukar pendapat, dan berinteraksi dengan teman lainnya.

Belajar sambil bermain merupakan pendekatan yang efektif untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif bagi siswa. Dalam metode ini, guru dapat memulai dengan aktivitas pemanasan yang ringan sebelum masuk ke teori pembelajaran. Aktivitas ini bertujuan untuk membuat siswa merasa rileks dan nyaman, sehingga mereka lebih siap menerima materi yang akan diajarkan. Misalnya, permainan sederhana atau diskusi santai tentang topik yang relevan dapat digunakan untuk menarik perhatian siswa dan mengurangi rasa bosan. Selain itu, penerapan permainan edukatif seperti kuis interaktif atau simulasi situasi nyata dapat membantu siswa memahami konsep dengan cara yang lebih menarik.

Berbicara kecerdasan, guru tersebut menambahkan bahwa kecerdasan yang harus di stimulus sejak usia dini bukan hanya ranah akademik intelektualitasnya saja, melainkan kecerdasan dalam berinteraksi, berkomunikasi dan bersosial merupakan suatu hal yang fundamental, dan harus dimiliki setiap anak. Pada dasarnya setiap anak membutuhkan peran serta lingkungannya dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Kelompok kerja juga menjadi elemen penting dalam pendekatan ini.

Dengan mengajak siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, mereka tidak hanya belajar dari materi yang diajarkan, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berkolaborasi. Diskusi kecil setelah tugas kelompok memungkinkan siswa untuk saling menukar pendapat dan memperdalam pemahaman mereka terhadap topik tersebut. Selain itu, memberikan kebebasan kepada siswa untuk bertanya setelah mereka merasa lebih nyaman dengan materi yang sangat penting. Hal ini dapat dilakukan melalui sesi tanya jawab di mana siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang belum mereka pahami. Mendengarkan pertanyaan dengan aktif dan memberikan umpan balik yang konstruktif akan meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa aktivitas yang berkaitan pengembangan kecerdasan sosial anak dengan menerapkan budaya sekolah di minu 30 Asyiqiyah dengan mentaati tata tertib sekolah, membiasakan mengantri saat cuci tangan, menjaga kebersihan dan menghormati guru, berperilaku baik dan sopan, dan bermain dengan rekan sebayanya setiap hari. Sedangkan cara yang digunakan guru untuk memotivasi anak dalam mendisiplinkan budaya sekolah tersebut yaitu komunikasi, pemberian reward and funishment dan diskusi bersama. Komunikasi, Anak-anak dapat dididik dalam proses belajar mengajar melalui komunikasi yang efektif. Upaya komunikasi selama kegiatan di sekolah sangat penting untuk mensukseskan tujuan pembelajaran. Jika tidak ada komunikasi, proses belajar mengajar tentunya tidak berjalan lancar karena komunikasi adalah kunci interaksi antara anak didik dan guru.

Komunikasi tidak hanya mencakup bahasa lisan, tetapi juga bahasa tulisan, bahasa isyarat, dan gerak tubuh. Ridwan mengatakan dalam membentuk karakter sosial anak dengan menerapkan reward dan punishment yaitu memberi pujian ketika anak dapat melakukan perbuatannya dengan baik dan memberi sanksi kepada anak yang tidak tertib. Reward diberikan kepada anak yang sudah melakukan perbuatan dengan baik berupa pemberian stiker bintang dan punishment diberikan kepada anak yang tidak tertib berupa kertas hitam sebagai peringatan. Disaat anak melakukan tindakan positif, penerapan hukuman dan penghargaan dilakukan, dan hukuman diberikan ketika anak melakukan tindakan yang tidak menyenangkan yang melanggar norma prosedur atau tidak terkontrol.

Selanjutnya strategi yang digunakan adalah membangun sikap kerjasama antar anak didik, menurut wawancara dengan kepala sekolah dan guru dikatakan bahwa teknik yang dipakai oleh guru minu 30 Asyiqiyah dalam mengembangkan kecerdasan sosial anak sudah bisa dikatakan baik karena guru selalu mengajarkan anak untuk saling bekerjasama disekolah. Guru juga membantu membentuk karakter sosial anak dengan mendorong mereka untuk selalu berkolaborasi. Kerja sama anak menumbuhkan rasa saling membantu. Guru minu 30 Asyiqiyah menerapkan teknik kolaboratif untuk membentuk karakter sosial anak, dengan guru menugaskan kerja berkelompok dan orang tua mengajak anak lainnya untuk belajar bersama anak mereka. Selain itu, anak juga dapat melakukan permainanpermainan edukatif dengan teman sebaya, seperti bermain lego. Mengembangkan sifat tanggung jawab, bantuan, dan kerjasama dengan orang lain, serta penggunaan media (alat) nyata dalam proses pembelajaran merupakan strategi yang baik dalam menstimus kecerdasan sosial anak. Anak-anak diajari untuk menyembunyikan kepribadian mereka sendiri dan menekankan kepentingan kelompok saat bekerja sama. Di satu sisi, anak mengembangkan sikap untuk melakukan sesuatu dengan teman

sebayanya, dengan sikap tersebut. Pembiasaan berikutnya yang diterapkan oleh guru-guru di min 30 Asyiqiyah membiasakan saling menghargai, menurut wawancara dengan kepala sekolah dan guru, anak-anak di min 30 Asyiqiyah dibiasakan untuk menghormati guru dan teman sekelasnya. Rasa hormat harus ditanamkan pada anak sejak dini agar mereka dapat menghormati orang lain, termasuk teman, guru, dan bahkan orang tua mereka. Jika tidak ada rasa saling menghormati akan berdampak pada kegiatan yang tidak menyenangkan, seperti anak yang lebih besar mengejek anak yang lebih kecil, anak yang lebih cerdas mengejek anak yang lambat dalam berpikir, yang akan berdampak pada bullying dan perkelahian. Guru memiliki peran penting dalam membangun nilai toleransi melalui integrasi pendidikan dengan keragaman budaya. Seorang guru sangat penting dalam membantu semua anak didik, terlepas dari jenis kelamin, ras, usia, agama, bahasa, atau spesialisasi, untuk mencapai potensi penuh mereka. Selanjutnya guru min 30 Asyiqiyah juga membiasakan menumbuhkan kepedulian pada hal-hal yang spontan terjadi seperti ketika orang tua seorang teman meninggal, berpartisipasi mengumpulkan uang ketika seorang teman mengalami musibah atau sedang sakit, membuang sampah pada tempatnya, dan menyapa sebelum menghadiri kelas, serta menjawab salam guru ataupun teman sebayanya.

Akhirnya, evaluasi dan refleksi setelah setiap aktivitas belajar sangat diperlukan. Siswa dapat diajak untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka, mendiskusikan apa yang telah mereka pelajari, dan bagaimana perasaan mereka terhadap proses tersebut. Memberikan umpan balik positif atas usaha dan partisipasi mereka akan membuat siswa merasa termotivasi dan termotivasi untuk terus belajar. Dengan demikian, pendekatan belajar sambil bermain tidak hanya membantu siswa memahami materi dengan lebih baik tetapi juga membangun keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pengajaran, guru juga menerapkan metode pembelajaran dialogis, di mana interaksi antara guru dan siswa berlangsung secara aktif. Ini menciptakan suasana kelas yang mendukung terjadinya komunikasi yang baik, sehingga siswa merasa nyaman untuk berbagi pikiran dan perasaan mereka.

Hambatan Yang Dihadapi Guru Kelas

Dalam menjalankan strategi untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa, guru sering menghadapi berbagai hambatan. Salah satu hambatan utama adalah banyak siswa yang kesulitan berinteraksi dan bekerja sama dengan teman-temannya. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya keterampilan sosial yang mereka miliki, sehingga mereka merasa canggung dalam situasi sosial, Siswa yang merasa canggung dalam situasi sosial enggan mungkin untuk

berpartisipasi dalam aktivitas kelompok, sehingga menghambat proses belajar bersama. Selain itu, ada siswa yang sering tidak mendengarkan instruksi dari guru dan sulit diatur, yang dapat mengganggu proses pembelajaran. Ketidapatuhan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya minat terhadap materi pelajaran, masalah perhatian, atau bahkan masalah pribadi yang mereka hadapi.

Selanjutnya Kepala sekolah juga menambahkan bahwa sebagian guru juga mengalami kendala pada aspek kemurahan hati. Sama halnya dengan aspek kerjasama, aspek kemurahan hati juga sangat penting untuk dimiliki anak. Oleh karena itu guru juga diharapkan untuk dapat mengatasi kendala yang ada dengan cara melakukan metode pembelajaran dengan metode bermain peran. Guru juga mengalami kendala pada aspek empati. Keterampilan sosial aspek empati sama seperti aspek kerjasama dan kemurahan hati, yakni juga sangat penting untuk dimiliki anak. Oleh karena itu guru juga diharapkan untuk dapat mengatasi kendala yang ada dengan melakukan metode pembelajaran yang sama seperti yang dapat dilakukan pada aspek kemurahan hati, yakni dengan metode bermain peran. Beberapa hambatan yang dihadapi guru kelas dalam menerapkan strategi untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa antara lain terbatasnya waktu yang tersedia untuk mengembangkan keterampilan sosial selain materi akademik.

Dalam jadwal yang padat, guru sering kali merasa kesulitan untuk menyisipkan kegiatan yang fokus pada peningkatan kecerdasan sosial, seperti diskusi kelompok atau kegiatan kerjasama. Hambatan lain adalah kurangnya pemahaman siswa tentang pentingnya keterampilan sosial, terutama jika mereka belum terbiasa dengan kegiatan yang melibatkan interaksi sosial dalam konteks pembelajaran. Selain itu, perbedaan karakter dan latar belakang siswa juga dapat menjadi tantangan, karena tidak semua siswa memiliki kemampuan sosial yang sama, sehingga membutuhkan pendekatan yang lebih personal dan adaptif.

Beberapa siswa mungkin juga merasa canggung atau tidak nyaman berinteraksi dengan teman sekelas mereka, terutama jika mereka memiliki pengalaman sosial yang kurang atau tidak menyenangkan. Faktor lain yang dapat menghambat adalah kurangnya dukungan dari orang tua atau lingkungan di luar sekolah, yang dapat mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial siswa. Guru juga sering kali dihadapkan pada kurangnya sumber daya atau pelatihan yang memadai untuk mengimplementasikan strategi pengembangan kecerdasan sosial secara efektif. Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, guru perlu berinovasi dalam merancang kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif siswa dan menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran sosial yang positif.

Hal ini juga dijelaskan oleh kepala sekolah, Beliau mengatakan

bahwasanya: “Hambatannya banyak siswa yang kesulitan untuk berinteraksi dan bekerjasama dengan temannya, ada juga yang sering tidak mendengarkan perkataan gurunya dan susah diatur. Hal ini juga dijelaskan oleh guru kelas III, Beliau mengatakan bahwasanya: “Hambatannya bisa dikatakan tidak seberapa, namanya juga kita ada ti tingkatkan SD/MINU kalau kita mengatasi anak-anak yang nakal, yang kurang memahami intinya hanya harus sabar” Anak-anak sering tidak mendengarkan dan susah di atur, kurangnya fasilitas untuk mendukung interaksi kecerdasan sosial siswa” Hal ini juga dijelaskan oleh guru kelas IV, Beliau mengatakan bahwasanya: “Anak-anak sering tidak mendengarkan dan susah di atur, kurangnya fasilitas untuk mendukung interaksi kecerdasan sosial siswa”

Dari penjelasan kepala sekolah dan guru kelas tersebut menjelaskan bahwa anak-anak sering kali tidak mendengarkan dan sulit diatur, yang menjadi kendala dalam meningkatkan kecerdasan sosial mereka. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan interaksi sosial di antara siswa, sehingga mereka merasa canggung dalam berkomunikasi dengan teman sebaya. Selain itu, banyak siswa yang lebih memilih untuk menyendiri atau tidak terlibat dalam kegiatan kelompok, yang menghambat kemampuan mereka untuk bekerja sama dan berbagi pendapat. Kurangnya fasilitas yang mendukung interaksi sosial, seperti ruang belajar yang nyaman dan alat permainan yang menarik, juga berkontribusi pada masalah ini. Ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan baik dapat menyebabkan siswa merasa terasing dan rendah diri, sehingga sulit bagi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menyediakan fasilitas yang memadai agar siswa dapat melatih keterampilan sosial mereka secara efektif.

Dalam menerapkan strategi untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa, guru kelas sering menghadapi berbagai hambatan yang dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran. Salah satu hambatan utama adalah waktu yang terbatas, karena dalam jadwal pelajaran yang padat, guru sering kali kesulitan menyediakan waktu ekstra untuk kegiatan sosial, seperti diskusi kelompok atau role-playing. Selain itu, sikap siswa yang beragam juga menjadi tantangan, di mana tidak semua siswa merasa nyaman berinteraksi atau berkolaborasi dalam kelompok, terutama bagi mereka yang lebih introvert atau kurang percaya diri. Kurangnya dukungan dari orang tua juga bisa menghambat perkembangan kecerdasan sosial, karena anak yang tidak mendapatkan penguatan perilaku sosial positif di rumah akan lebih sulit mengaplikasikan hal tersebut di sekolah.

Hambatan lain yang sering dihadapi adalah keterbatasan sumber daya dan fasilitas, seperti ruang kelas yang tidak memadai untuk kegiatan kelompok atau kurangnya teknologi untuk mendukung pembelajaran sosial. Selain itu, guru

yang kurang memiliki pelatihan khusus dalam mengembangkan kecerdasan sosial siswa mungkin merasa kesulitan atau tidak yakin dalam mengimplementasikan strategi yang efektif di kelas. Di beberapa kelas, ada pula budaya kelas yang negatif, seperti bullying atau ketidaksetaraan, yang dapat menghambat siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial mereka. Kurangnya perhatian pada pengembangan sosial dalam kurikulum yang lebih fokus pada pencapaian akademik juga dapat menjadi hambatan besar dalam integrasi kegiatan sosial.

Selain itu, pengelolaan kelas yang kurang efektif dapat menjadi penghalang, karena guru yang kesulitan mengatur kelas mungkin tidak dapat memfasilitasi interaksi sosial dengan baik. Resistensi dari siswa, baik karena ketidakminatan atau rasa tidak percaya diri, juga seringkali membuat kegiatan sosial di kelas kurang berjalan dengan lancar. Terakhir, sistem penilaian yang menekankan pada aspek akademik sering kali membuat siswa lebih fokus pada nilai ujian ketimbang pada pengembangan keterampilan sosial, yang dapat mengurangi motivasi mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial di kelas.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, guru dapat melakukan beberapa upaya, seperti menciptakan jadwal yang lebih fleksibel untuk kegiatan sosial, mendorong keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan sosial anak, serta memanfaatkan teknologi untuk memperluas ruang interaksi siswa. Pengelolaan kelas yang inklusif dan penyusunan strategi yang bervariasi juga dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kecerdasan sosial siswa.

Solusi yang dilakukan dalam meningkatkan kecerdasan sosial siswa

Untuk mengatasi tantangan yang dihadapi guru kelas dalam meningkatkan kecerdasan sosial siswa di MINU 30 Asyiqiyah Teluk Jati, beberapa solusi dapat diterapkan secara komprehensif.

Untuk mengatasi masalah ini, penting bagi guru untuk menerapkan pendekatan yang lebih inklusif dan mendukung, seperti memberikan contoh perilaku positif, mengajarkan keterampilan mendengarkan aktif, serta menciptakan lingkungan kelas yang aman dan nyaman bagi semua siswa. Dengan cara ini, diharapkan siswa dapat lebih mudah berinteraksi dan berkolaborasi dengan satu sama lain, sehingga kecerdasan sosial mereka dapat berkembang dengan baik.

Hal ini juga dijelaskan oleh kepala sekolah, Beliau mengatakan bahwasanya "Cara mengatasinya adalah kita sebagai kepala sekolah memberikan arahan atau pelatihan kepada guru kelas agar bisa tahu bagaimana cara mendukung perkembangan siswa dalam berinteraksi, menasehati dan memberi tahu siswa dengan lemah lembut agar mereka bisa memahami apa

yang disampaikan oleh gurunya dan tidak membantah, guru harus memberikan contoh yang baik kepada siswanya dan yang paling penting guru harus selalu sabar dalam menghadapi siswa tersebut.”

Hal ini juga dijelaskan oleh guru kelas IV, Beliau mengatakan bahwasanya: “Memberikan penjelasan secara halus Kepada siswa, memberitahu mana yang baik dan mana yang tidak baik, harus selalu sabar, sekolah harus memfasilitasi kebutuhan siswa seperti menyiapkan peralatan sekolah, dan jangan menganggap siswa itu sebagai beban. “

Dalam proses pembelajaran, penting bagi guru untuk memberikan penjelasan yang halus dan penuh pengertian kepada siswa mengenai perilaku dan pilihan yang baik serta yang tidak baik. Guru harus selalu bersabar dalam menghadapi berbagai situasi, karena setiap siswa memiliki cara belajar dan pemahaman yang berbeda. Sekolah juga memiliki peran penting dalam memfasilitasi kebutuhan siswa dengan menyiapkan peralatan sekolah yang memadai, sehingga mereka dapat belajar dengan nyaman dan efektif. Selain itu, guru perlu mengingat bahwa siswa bukanlah beban, melainkan individu yang memiliki potensi dan keunikan masing-masing. Dengan pendekatan penuh kasih sayang dan dukungan, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan produktif, di mana siswa merasa termotivasi dan termotivasi untuk berkembang.

Untuk mengatasi hambatan yang dihadapi guru kelas dalam meningkatkan kecerdasan sosial siswa, beberapa solusi dapat diterapkan. Pertama, guru perlu menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan mendukung, di mana setiap siswa merasa dihargai dan diberi kesempatan untuk berinteraksi secara positif. Selain itu, guru dapat merancang kegiatan kelompok yang mendorong kolaborasi, seperti diskusi kelompok atau proyek bersama, untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi dan empati. Penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, seperti simulasi peran atau kegiatan luar ruangan, juga dapat memperkuat kemampuan sosial siswa. Selain itu, penting bagi guru untuk memberikan umpan balik yang konstruktif dan membimbing siswa dalam mengelola konflik dengan cara yang sehat, sehingga mereka dapat belajar menyelesaikan perbedaan secara damai. Dengan penerapan solusi ini secara konsisten, kecerdasan sosial siswa dapat berkembang secara optimal.

KESIMPULAN

Penelitian studi kasus ini memperdalam terhadap fokus penelitian tentang strategi guru kelas dalam mengembangkan kecerdasan sosial siswa di Minu 30 Asyiqiyah Teluk Jati. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam serta dokumentasi. Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, dengan teknik analisis model Milles and Huberman yang dimulai dari

proses reduksi, penyajian dan kesimpulan. Untuk mengatasi masalah ini, penting bagi guru untuk menerapkan pendekatan yang lebih inklusif dan mendukung, seperti memberikan contoh perilaku positif, mengajarkan keterampilan mendengarkan aktif, serta menciptakan lingkungan kelas yang aman dan nyaman bagi semua siswa. Dengan cara ini, diharapkan siswa dapat lebih mudah berinteraksi dan berkolaborasi dengan satu sama lain, sehingga kecerdasan sosial mereka dapat berkembang dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharun, H. (2016). Manajemen Kinerja Dalam Meningkatkan Competitive Advantage Pada Lembaga Pendidikan Islam. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 5(2), 243–262.
- Budiyanto, M. A. K., Waluyo, L., & Mokhtar, A. (2016). Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran di Pendidikan Dasar di Malang. *Proceeding Biology Education Conference*, 13(1), 48.
- Dadan. (2016). Pendidikan Anak Usia Dini (Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak). Jakarta: Kencana.
- Gottschalk, P. (2005). *Strategic Knowledge Management Technology*. Hershey PA: Idea Group Publishing.
- Hatum, A. (2010). *Next Generation Talent Management: Talent Management to Survive Turmoil*. London: Palgrave Macmillan.
- Junanto, Sabar. Latifah Permatasari Fajrin. 2020. Internalisasi Pendidikan Multikultural Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini UNDIKSHA*. Vol. 8. No. 1.
- Laal, M. (2011). Knowledge Management in Higher Education. *Procedia Computer Science*, 3, 544–549.
- Levina, E. Y., Kutuev, R. A., Balakhnina, L. V., Tumarov, K. B., Chudnovskiy, A. D., & Shagiev, B. V. (2016). The Structure of the Managerial System of Higher Education's Development. *International Journal Of Environmental & Science Education*, 11(15), 8143–8153.
- Mutmainah, H. (2018). Upaya Guru Pai Dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Peserta Didik Di SMAN 1 Bojonegoro. *Jurnal keislaman*, 7(1):84
- Nurjannah. (2017). Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan, *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 14.1.
- Ramli, R. & Nanang.S. (2019). Peranan Guru Agama Islam dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Al Ibrah*, 8(1): 18-24.
- Risnawati, Wildan Nuril Ahmad Fauzi Atin. Zaenuri. (2020). Pengembangan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan, *WALADUNA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*

- Setyaningrum, Yayuk. Rahmat Rais, and Eka Sari Setianingsih. (2020). Peran Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Pada Siswa, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3.September. Suryana.
- Shobri, M. (2021). Strategi dan Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 285-297.
- Tirtayani. Luh Ayu. 2014. *Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Copyright Holder:

© Ummi Farhani & Yustina Nur Ahadiyah. (2025)

First Publication Right:

© REAKSI: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam

This article is under:

